

DOA IBU KAMI; KAJIAN KRISTOLOGI FEMINIS

Brayen Along Patty

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi
Jl. Dulog, Halong, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku
pattybrayen75@gmail.com

Abstract

Christianity lives in developing culture and traditions. Christianity first emerged as part of Middle Eastern history, with cultural influences relevant to Middle Eastern civilization. One of the characteristics of life in the Middle Eastern world where Christianity was born is patriarchy. This culture not only lives in the history of the Christian faith, but continues to live in the Christian journey as something that has been internalized. One of them is the words of the Bible, which are filled with masculinity and male superiority. Questions arise about the position of women in the Bible. Is this Bible inclusive of women? This is what makes it difficult for women to occupy strategic positions in church organizational positions. Stigmatization and the construction of thought patterns create inequality towards women. For example, the prayer "Our Father" is called the perfect prayer. Is God a man, giving him the nickname Father? Regarding this, this article presents a paradigm for the use of the word Mother, replacing Father in the perfect prayer "Our Father." This is a feminist movement that opens up space for all levels of society to reflect on personal life experiences. Using a qualitative approach, this research tries to challenge the subordination of women, and reflect on the person of God who embraces all subordinate people. Through a literature study, this article does not attempt to reveal the divine facts of God's sexual personality, but rather provides space for everyone to pray to God, according to the context of life.

Keywords: *Christianity, Patriarchy, Fathers and Mothers, Feminism*

Abstrak

Kekristenan mula-mula muncul sebagai bagian dari sejarah Timur Tengah, dengan pengaruh kebudayaan yang relevan dengan peradaban Timur Tengah. Salah satu ciri kehidupan dunia Timur Tengah dimana kekristenan lahir adalah patriarki. Budaya ini tak hanya hidup dalam sejarah iman Kristen, melainkan terus hidup dalam perjalanan kekristenan sebagai hal yang telah membatin. Salah satunya adalah firman dalam Alkitab, yang dipenuhi dengan maskulinitas dan superioritas laki-laki. Muncullah pertanyaan-pertanyaan, tentang posisi

perempuan dalam Alkitab. Apakah Alkitab ini inklusif terhadap perempuan? Hal inilah yang membuat perempuan sulit untuk menduduki jabatan strategis dalam jabatan organisatoris gereja. Stigmatisasi dan konstruksi pola pikir, membuat terjadinya ketimpangan terhadap perempuan. Sebut saja, doa “Bapa Kami” yang disebut doa sempurna. Apakah Allah itu laki-laki, sehingga menyematkan dijuluki Bapa? Terhadap hal ini, tulisan ini hadir dengan memberikan sebuah paradigma penggunaan kata Ibu, menggantikan Bapa dalam doa sempurna “Bapa Kami.” Hal ini merupakan sebuah gerakan feminisme yang membuka ruang bagi semua kalangan masyarakat untuk berefleksi terhadap pengalaman hidup pribadi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba menentang subordinasi perempuan, dan berefleksi terhadap pribadi Allah yang merengkuh semua orang yang ter subordinasi. Melalui kajian literatur, tulisan ini tidak berupaya menguak fakta ilahi kepribadian Allah secara seksualitas, melainkan memberi ruang untuk semua orang untuk berdoa kepada Allahnya, sesuai dengan konteks kehidupan.

Kata Kunci: Kristen, Patriarki, Bapa-Ibu, Feminisme

PENDAHULUAN

Kehidupan teologi kontekstual terus berkuat pada permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Salah satu isu yang berkembang saat ini adalah *gender equality*, atau kesetaraan gender. Memang hal ini bukanlah merupakan sesuatu yang tabu secara teoretik; tetapi menjadi sangat enggan dilakukan. Hal ini tentunya bukan karena tidak mau untuk dilakukan, tetapi manusia telah bergelut dalam dilematik sosial yang kental dengan tradisi yang mengkonstruksi paradigma manusia itu sendiri. Corak budaya dan internalisasi individu akan patriarki dalam sejarah manusia, telah menjadi sesuatu yang membatin. Karenanya stigma bahwa hanya laki-laki yang meneruskan keturunan; kelahiran anak laki-laki dipandang sebagai keistimewaan. Karenanya isu kesetaraan gender dalam dekade ini, masih hangatnya dibincangkan dan kiprah gerakan feminisme semakin menggelora.¹

Kiprah gerakan feminisme, merembes dalam segmen kehidupan manusia, salah satunya realitas keagamaan. Spirit feminisme masuk dalam tataran teologis, sehingga muncul gema teologi feminis. Teologi feminisme merupakan sesuatu yang unik; merupakan sebuah aspirasi. Aspirasi yang dimaksudkan merupakan sebuah langkah untuk membela diskriminasi dalam ketidakterwakilan perempuan dalam dunia religius. Hal inilah yang menjadi titik berangkat teologi-nya.² Namun eksistensi teologi feminis tak berjalan mulus. Terdapat pertentangan terhadap kiprah teologi feminis, pada tataran tertentu. Salah satunya; seperti pada gagasan Aya Susanti, yang

menyatakan bahwa teologi feminis merupakan sebuah langkah untuk menghadirkan pemikiran feminis, guna meraup kesejajaran dalam kedudukan; antara laki-laki dan perempuan, termasuk mengganti nama Allah, serta melegitimasi utopia (menghalalkan LGBT, separatisme, androgini, dll) demi kepentingan segelintir orang atau komunitas.³

Namun titik berangkat perjuangan feminisme, berasal pada masalah konteks. Seperti dalam tulisan Siregar, yang memaparkan berangkatnya teologi feminisme; mempertanyakan kelamin Allah, dari pengalaman diskriminasi perempuan.⁴ Pun dalam tulisannya, ia menganggap bahwa maskulinitas nama Allah, merupakan sebuah prinsip, sekaligus masalah. Sejalan dengan yang dimaksudkan Siregar, Solle dalam karyanya menjabarkan bahwa, penyebutan *Father-God* menjadi paradoks terhadap kekuasaan yang begitu kental. Dengan menyematkan nama atau menjadikan Allah sebagai Allah yang maskulin, membuat manusia terkungkung dalam kepercayaan bahwa Allah adalah laki-laki. Nyatanya, Solle hidup dalam zaman Nazi, dengan berbagai tekanan oleh Hitler. Gereja pun mengakui kepemimpinannya.⁵ Dengan demikian, dapatkah dikatakan bahwa Allah Bapa adalah Allah yang penuh kasih? Dalam konteks penindasan ini, dapatkah seorang anak mengimajinasikan sosok Allah sebagai laki-laki perkasa yang melindungi anaknya?

Selanjutnya dalam karya Yesus sebagai Kristus pun tak terlepas dari pengalaman patriarki yang kental. Pasalnya Yudaisme dengan segala pengaruhnya, turut mewarnai realitas sosial masyarakat, pun kala pelayanan Yesus. Salah satu yang kontroversial adalah penyebutan doa Bapa Kami, sebagai doa sempurna. Selaras dengan Solle, penyebutan “Bapa” merujuk pada eksklusifisme perempuan dalam tradisi Yahudi. Karenanya, maskulinitas dalam Kristologi merupakan salah satu hal yang cukup menonjol. Dalam berteologi, Kristologi yakni pemahaman mengenai hidup dan karya Kristus, menjadi isu urgen yang perlu untuk diperhatikan.⁶ Kristologi menjadi bagian penting dalam mempelajari teologi, karena memberikan pengaruh substansial terhadap pemahaman mengenai Allah, serta gereja, juga akhir zaman. Kristologi sendiri menjadi kekuatan dalam berteologi, tetapi sangat rentan terhadap serangan dari luar, yang seolah mengancam iman Kristen. Konsep Kristologi yang sangat kental di antaranya; keilahian Kristus, inkarnasi Kristus, dan masih banyak tema kristologi lainnya yang sangat sensitive untuk diserang. Hal ini tentu terjadi

akibat adanya pandangan skeptis, memandang Kristologi.⁷ Pandangan skeptis ini lahir dari latar belakang pemahaman mereka. Hal ini tidak hanya terjadi di luar gereja, di dalam gereja sendiri terdapat berbagai pandangan mengenai Kristologi, meski tidak menentang secara negatif. Beberapa kelompok gereja berupaya membuat kerangka bangun pikir berdasar pada fakta empirik dan gumulan pribadi, serta faktor eksternal lainnya.

Berdasar pada pemaparan ini, Kristologi Yesus tak hanya dimaknai dalam tataran teoretik dan dogmatik. Hal ini dimaksudkan bahwa, pengajaran Yesus tak hanya dimaknai dalam pengajaran dan pemberitaan konvensional. Kristologi lebih lanjut direfleksikan dalam konteks-konteks tertentu. Dalam pengajaran kekristenan, perempuan mengalami subordinasi yang haknya diperjualbelikan.⁸ Pada titik ini, beberapa masalah yang terkenal dalam fenomena masa kini antara lain: patriarki sangatlah kental dalam tradisi Alkitab. Selain itu, konteks masa kini membuktikan bahwa masih banyak persoalan yang terjadi dalam fenomena social yang sangat menguak fakta-fakta negatif dalam perkembangan gender seperti fenomena dimana seseorang hidup dalam superioritas dan kekerasan sosok laki-laki. Sosok laki-laki dianggap sebagai pribadi yang maskulin. Sedangkan sosok perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat. Subordinasi perempuan nampak dalam berbagai bidang terlebih khusus dalam bidang sosial-teologis; praktik gereja secara sosial.

Tulisan ini dibuat untuk setidaknya menjawab beberapa keresahan yang nampak dalam latar belakang yang telah digambarkan. Tulisan ini tidak mencoba secara konstruktif mengidentifikasi kelamin Allah yang disebut Bapa, secara genital. Selain itu, tulisan ini tidak berupaya untuk menunjuk secara spesifik atau menetapkan satu kelamin khusus pada Allah. Tulisan ini memberi ruang kepada kelompok marginal; perempuan, untuk memaknai Allah dalam kehidupannya yang feminis. Di sisi lain, tulisan ini memberi ruang kepada seorang anak yang kehilangan ayahnya memaknai Allah dalam sosok seorang ibu. Selain itu, tulisan ini berupaya menggambarkan Kristologi feminis sebagai sebuah upaya untuk merengkuh perempuan dan anak yang hancur dalam bengis maskulintias; melahirkan teologi yang inklusif bagi mereka yang hidup dalam subordinasi laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. J. Moeloeng dan Taylor menjabarkan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang melahirkan data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata, maupun lisan, terhadap objek amatan.⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, yang mana sifat pengumpulan data jenis ini adalah berhadapan langsung dengan teks, bukan melalui penelitian lapangan. Kepustakaan juga bersifat *readymade*, yang mana peneliti hanya menganalisa pustaka atau referensi yang telah disiapkan. Data dari kepustakaan merupakan sumber sekunder, sebab peneliti menganalisa data sebagai tangan kedua. Kajian pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu dalam pelaksanaannya.¹⁰

Dalam menganalisa masalah, penulis menggunakan konsep teologi feminis yang dikemukakan oleh Ruther. Dalam kepengarangannya, Ruther menyatakan bahwa Yudaisme dan Kristen, merupakan agama seksis, atau *sexist religion*. Dengan dalil ini, kekristenan lalu mengembangkan konsep Allah laki-laki, dalam kepemimpinan yang turut melegalkan superioritas laki-laki. Baginya, hal ini membuka ruang terhadap keberlangsungan patriarkatisme dan androisme, dalam produk budaya maupun produk sosial. Paradigma ini ditentang oleh penganut aliran feminis, karena menista perempuan sebagai *imago dei* Allah, yang juga sederajat dengan laki-laki. Baginya, stigmatisasi ini menyebabkan subordinasi, sebagaimana yang disebutkannya bahwa

“the distortion of gender (as well as other differences between human groups) into structures of unjust domination and subordination is central to the origin and transmission of this alienation, a fallen condition.”¹¹

Beranjak dari hal ini, Fiorenza kemudian melahirkan konsep teologi feminis, yang tak hanya berorientasi pada seksisme, melainkan rasisme dan juga klasisme, militer dan kolonialisme. Baginya, teologi feminis tidak hanya terkungkung pada perjuangan ketidakselarasan hak dalam isu gender, melainkan juga bagi yang tertindas.¹²¹³ Hal inilah yang patut ditekankan, bahwa perjuangan teologi feminisme, menembus dan membenteng lebih luas dari sekadar persoalan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

konsep kristologi

Kristologi berangkat dari akar kata Yunan “*kristou*” dengan kata dasar “*kristos*”, yang dalam terjemahannya, diartikan sebagai “yang diurapi/diminyaki”. Perjanjian Baru menyematkan Kristologi sebagai seorang Mesias.¹⁴ Pardede menyatakan dalam kamus Teologi bahwa, Kristologi merupakan sebuah kajian sistematis untuk mengenal Yesus Kristus, serta para pengikut-Nya.¹⁵ Kristologi sendiri muncul dalam beberapa doktrin gereja, salah satunya GPIB. GPIB mengenal Yesus sebagai objek dalam memahami Kristologi, yang mana Yesus Kristus adalah Dia/Raja yang diurapi.¹⁶ Bagi Groenen, perbincangan mengenai Kristologi tidak hanya tentang diri Yesus Kristus melainkan juga semua orang memiliki keterkaitan maupun perjumpaan dengan-Nya.¹⁷

Sudut pandang Kristologi menjelaskan bahwa Yesus Kristus tidak serta merta mentok dalam memahami aspek kemanusiaan-Nya, tetapi juga aspek ke-Tuhanan-Nya.¹⁸ Pendapat ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Boehlke bahwa Yesus memiliki dua aspek yakni, aspek manusia dan aspek Tuhan. Yesus sebagai manusia artinya Yesus lahir dan bertumbuh dalam perkembangan biologis, layaknya manusia pada umumnya. Sehingga dalam kehidupan-Nya, Yesus kadang merasa marah, sedih, sakit dan lain sebagainya. Sementara dalam aspek Tuhan, Yesus adalah ilahi. Ia mampu membuat mujizat, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, bahkan Ia sendiri bangkit dari maut.¹⁹ Namun yang menjadi masalah, bukanlah mengenai bagaimana Kristus dikonsepsikan citra sebagai manusia dan Tuhan, melainkan penamaan terhadap identitas gender yang dikonstruksikan atas Yesus.

Identitas gender yang disematkan dalam diri Yesuslah yang menjadi sorotan. Identitas gender ini mengundang subordinasi atas perempuan. Yesus digambarkan sebagai laki-laki yang lahir dari rahim Maria (seorang perempuan yang berasal dari keturunan Daud). Gender yang dimiliki oleh Yesus memberikan kekuasaan bayangan bahwa laki-laki adalah Tuhan. Laki-lakilah yang dianggap sebagai Juruselamat Dunia. Laki-laki dipandang sebagai seorang imam yang mampu memimpin. Mary D. menyatakan bahwa, jika Allah itu laki-laki, maka laki-laki adalah Allah.²⁰ Fenomena ini menunjukkan ketimpangan gender. Secara tidak langsung, fenomena ini menunjukkan bahwa dunia di mana Kristus berkarya, sangatlah eksklusif terhadap

kaum perempuan. Sejalan dengan pandangan itu, Elizabeth Johnson menyampaikan bahwa, figure Yesus dan kelaki-lakian-Nya, merupakan sebuah pemaksaan konstruksi Allah dalam budaya patriarki.²¹

Fenomena yang menunjukkan gambaran tentang lahirnya Kristologi dipandang sebagai sebuah pengenalan identitas Allah dalam diri Kristus. Identitas yang terkenal ini digambarkan dalam bentuk pemberian nama dan atau gelar. Kristologi dipandang sebagai bagian integral dari doktrin gereja, yang hidup dalam budaya patriakal dalam Alkitab. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa konsep Kristologi menimbulkan diskriminasi. Dengan kata lain, konsep ini secara tersirat ingin menegaskan legitimasi bahwa perempuan tidak pantas berada dalam struktur kegerejaan. Sehingga, Kristologi kerap dipandang sebagai inkulturasi gereja yang sewaktu-waktu mengesampingkan perempuan. Selama konsep ini dihidupkan dalam urusan bergereja maka ketimpangan gender akan semakin meningkat dalam fenomena eksklusifitas dalam bergereja.

Feminisme Sebagai Upaya Perlawanan Subordinasi Gender Kristus

Sifat andosentrik dalam budaya patriakhi, tidak hanya mengesampingkan perempuan, melainkan penindasan terhadap perempuan. Secara ekstrem ada anggapan bahwa Allah memilih laki-laki. Bahkan, problematika penamaan Allah, tak terlepas dari budaya Yunani, yang mengidentifikasi *logos* sebagai sifat yang berkenan dengan laki-laki. Sifat laki-laki tersebut juga disematkan kepada pribadi Kristus.²² Feminisme muncul sebagai sebuah gerakan pembebasan, yang memperjuangkan posisi perempuan, di tengah subordinasi budaya yang ada untuk mematahkan pengagungan laki-laki itu. Upaya ini bukan serta-merta memunculkan keraguan atas pribadi Kristus, melainkan memperjuangkan kesetaraan dalam memberikan pemaknaan. Artinya, upaya feminisme bertujuan juga untuk memberikan konsep identitas yang tak terbatas pada seksualitas dalam diri Kristus.

Kristus tidak patut digambarkan dalam sosok laki-laki, karena Kristus merupakan sosok yang dalam keilahianya tidak memiliki jenis kelamin. Karena itu, tidak dibenarkan adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan. Pernyataan ini pada dasarnya tidak menentang kelaki-lakian Yesus, tetapi menekankan bahwa laki-laki ada pada tubuh Yesus, tetapi tak layak disematkan sebagai pribadi Kristus. Jika kepribadian Yesus hanya digambarkan sebagai laki-laki yang maskulin, maka secara

tidak langsung meragukan keilahian Yesus. Seharusnya keilahian Yesus memberi ruang bagi perempuan untuk memandang sifat ilahi dalam dirinya.

Salah satu isu yang diperjuangkan oleh kaum feminis adalah penyimpangan gender dalam pengajaran-pengajaran utama kekristenan. Salah satu bentuk penyimpangan gender yang terjadi dan dianggap biasa dalam teologi Kristen adalah persoalan penyebutan Bapa yang disematkan dalam doa utama orang Kristen yang diajarkan oleh Yesus pada masa pengajaran dan pemberitaan Firman dan tertera dalam Matius 6: 9-15. Doa ini dinamai oleh LAI sebagai Doa Bapa Kami (*The Our Father Pray*) digunakan sebagai doa utama dalam setiap kebaktian umum umat Kristen²³. Doa Bapa Kami adalah salah satu bentuk doa penting yang wajib digunakan oleh beberapa gereja seperti di GPM. Jika doa ini selalu dilantunkan, maka alam bawah sadar semua umat Kristen dikonstruksikan dengan konsep Kristologi yang sangat Maskulin. Sehingga, menyadari akan bahayanya penggunaan kata ganti Bapa untuk menamakan doa yang diajarkan Yesus, maka salah satu bentuk gerakan feminis yang dapat dilakukan adalah mengalihkan nama doa Bapa kami menjadi doa Ibu Kami. Penyebutan Bapa, merupakan sebuah simbol maskulinisme yang digamabrkan dalam pribadi Allah yang padahal jika melihat dari sisi netral, Allah bukanlah Allah yang maskulin. Justru Allah memiliki banyak sisi feminis yang digambarkan dalam Alkitab seperti mengasihi umatnya, mengampuni umatnya, bahkan rela mati, berkorban bagi umatnya²⁴. Dengan demikian, perjuangan ini setidaknya mendukung kehadiran sosok ibu dalam pribadi Allah.

Urgensi dan Konsepsi Kristologi Feminis

Kristologi feminis, merupakan sebuah interupsi atas konsep kristologi maskulin. Dengan demikian, kristologi feminis merupakan sebuah jalan masuk, memahami pekerjaan Kristus, yang merengkuh perempuan. Perempuan yang selalu dianggap berada pada periferial keselamatan, melalui rengkuhan Kristus, kemudian menerima posisi pada titik sentris dalam keselamatan. Dalam hal ini, yang dimaksudkan Paulus dalam ajaran keselamatan, tidak mempertentangkan gender. Patriakat dalam budaya masyarakat Yahudi, mengeksploitasi hak perempuan. Karena hal ini, perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kasih Kristus.

Berdasarkan hal itu, maka kristologi feminis menjadi dobrakan tradisi, yang mengukung perempuan jauh dari anugerah Allah.

Runtutan Kristologi feminis sendiri merupakan, elaborasi konsep kristologi dan feminisme. Kristus bukanlah tubuh jasmani manusia. Kristus adalah sifat ilahi dalam tubuh Yesus. Sehingga, Kristus menjadi terbatas jika mendapat penyematan identitas gender. Feminisme pula tak berupaya menyematkan identitas gender tertentu, terhadap sifat keilahian Kristus. Kristologi feminis merupakan sebuah dobrakan, pengagungan maskulinitas dalam sifat Kristus. Dalam hal ini, merujuk pada protes terhadap budaya patriaki, yang memandang sepele perempuan. Karena maskulinitas dalam sifat Kristus, maka hanya laki-laki yang memegang akses terhadap keselamatan. Sederhananya, Kristologi feminis mencoba menghadirkan keselamatan universal, dalam ketertindasan perempuan terhadap konstruksi sosial. Dengan demikian, sifat kerahiman dalam pribadi Kristus, memeluk setiap orang tanpa memandang gender, menuju kepada karya keselamatan Allah.

Konstruksi “Ibu Kami” Sebagai Dobrakan Terhadap Inferior Perempuan

Memulai bahasan ini, muncul pertanyaan, dapatkah seseorang atau sekelompok orang berdoa dengan merekonstruksi doa Bapa Kami, kemudian menggunakan istilah Ibu Kami? Lalu apakah konsep ini menista kekristenan dan ajaran dogma Kristen? Lantas bagaimana feminis memandang hal ini? Secara dogmatis, feminisme tidak memproklamkan pemberontakan terhadap ajaran gereja. Meski kaum feminisme berupaya untuk mengkritisi pandangan ini, namun feminisme tidak memisahkan diri atau keluar dari ajaran kekristenan. Upaya feminisme untuk meruntuhkan pengaruh superioritas laki-laki dalam sejarah kekristenan, dipandang sebagai langkah yang kurang relevan dengan ajaran kitab suci. Nyatanya, feminisme tidak meruntuhkan kebenaran ilahi dalam struktur biblika maupun dogmatis agama Kristen. Gerakan feminis dalam kekristenan berupaya untuk membuka ruang bagi kaum termarginalkan, untuk mendekat pada sang Ilahi. Dengan demikian, feminisme tidak bermaksud untuk merubah ajaran dogma atau doktrinisasi gereja, melainkan membuka ruang bagi semua orang, untuk memaknai realitas Allah, berdasar pada konteks kehidupan masing-masing.

Terdapat berbagai tradisi di dalam gereja yang mengesampingkan posisi perempuan, salah satu yang sangat nampak di antaranya adalah, doa Bapa Kami, seperti yang tercantum dalam Matius 6: 9—10. Penggunaan kata “Bapa” menjadi pembahasan yang sangat menarik. Dalam bahasa Yunani, Bapa disebutkan dengan istilah *Pater*. Kata ini menunjuk pada dua dimensi yakni, dimensi kedekatan bapa dengan anak, serta cinta bapak kepada anaknya.²⁵ Lalu di manakah relasi antara anak dan ibunya? Doa Bapa Kami, dan penggunaan istilah “Bapa” menunjukkan kedekatan relasi antara manusia dengan Allah²⁶. Sehingga Allah yang digambarkan adalah Allah yang maskulin karena memiliki sifat seorang laki-laki.

Penamaan “Ibu” kami, yang menggantikan doa “Bapa” kami, tidak dan bukan tanpa alasan. Ada pepatah kuno yang menyatakan bahwa, hilang ayah sama dengan hilang kehormatan, sementara hilang ibu, hilang kasih sayang. Ada juga lagu, yang ber lirik *kasih ibu, kepada beta, tak terhingga sepanjang masa ...* yang lagi-lagi menyoroti kasih seorang ibu kepada anaknya. Dua gambaran ini memberikan fakta empiric tentang bagaimana seorang ibu menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Memang tidak dibenarkan jika dikatakan bahwa laki-laki tidak memiliki kasih. Realitas menunjukkan, adanya ikatan batin dari seorang ibu dan anaknya, sangatlah kuat. Karenanya, cinta kasih seorang ibu, tidak pernah absen dari anaknya. Hal ini yang juga digambarkan dalam ciri dan pribadi Allah, maupun dalam karya Kristus dalam diri Yesus.

Hal ini memberi ruang untuk umat memahami sifat Allah, dalam kerahiman-Nya. Sejak Adam dan Hawa jatuh kedalam dosa, Allah tetap menyatakan kasih-Nya dengan tetap mencari mereka (lih. Kej. 3: 9). Allah juga menyatakan kasih-Nya, dalam karya penyelamatan manusia, dan upaya pemulihan ciptaan, seperti pada kisah Nuh. Allah sendiri berjanji untuk menjadikan keturunan Nuh sebagai bagian kesyangan-Nya dan menyatakan perjanjian di atasnya (lih. Kej. 8: 22). Kasih Allah pun sangat peka terhadap permasalahan umat-Nya, seperti yang dilakukan Allah terhadap Hagar (lih. Kej. 16: 10). Kasih Allah tak hentinya menemani perjalanan sejarah manusia, hingga masuk pada karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus (lih. Mat. 26: 42). Allah mengizinkan Kristus, dalam wujud manusia sang Yesus, untuk menggenapi kasih Allah yang tak berujung. Kristus pun berjanji untuk senantiasa menyatakan kasih-Nya bagi manusia sampai akhir zaman (bdg. Mat. 28: 20).

Berdasarkan hal itu, dapat dimaknai bahwa, seksualitas merupakan batasan, jika disematkan kepada Allah. Dengan menyematkan seksualitas terhadap Allah, sangat meragukan keilahian Allah itu sendiri. Allah tidak hanya dapat dimaknai sebagai Ayah yang berelasi dengan Anak-Nya, atau seorang ibu dengan anak-Nya. Lebih dari pada itu, Allah adalah pribadi yang sempurna, yang berelasi dengan ciptaan-Nya. Allah pun tak dapat diidentifikasi ke dalam gender tertentu, karena ke-Tuhanan-Nya, yang berifat Ilahi. Hal ini menunjukkan sifat *unlimited* Allah. Dengan demikian konsepsi Allah dapat lahir dari pemaknaan atas gumulan yang dialami oleh setiap orang.²⁷ Gereja perlu membuka diri, untuk memberikan ruang bagi pendapat dan anggapan yang timbul dari dalam realitas. Sehingga tidak ada orang yang lebih berpengaruh untuk mengklaim Allah, sebab Allah dan sifat-Nya dirasakan dalam gumulan manusia secara pribadi, maupun komunal.

KESIMPULAN

Menyematkan kelamin laki-laki; Bapa, pada pribadi Allah merupakan sebuah tradisi yang dikui. Di lain sisi, hal ini menyebabkan tirani, tentang siapa yang memiliki bapak dan siapa yang hidup tanpa seorang bapak. Selain itu, menyematkan sifat laki-laki terhadap Allah, dapat menimbulkan stereotipe bahwa Allah adalah pribadi yang jahat. Hal ini lahir dari pengalaman konteks. Lantas, bagaimana seorang anak dapat berdoa sempurna dengan menyebut "Bapa Kami," jika dalam kehidupannya dipenuhi dengan kekerasan dan penindasan oleh seorang bapak. Selain itu, bagaimana seorang isteri yang dipukul dan disiksa dapat berdoa "Bapa Kami," jika ia memiliki suami yang kejam? Tentunya Alkitab dan dogma memiliki penafsiran yang berbeda. Namun dalam tataran konteks, realitas inilah yang terjadi. Manusia bergelut dalam pergumulannya. Hal ini tidak merubah tatanan gereja yang ditentukan dalam konsili, melainkan lebih kepada sebuah refleksi kritis, bahwa Allah adalah pribadi yang menerima setiap orang yang memanggil-Nya; dalam sebutan apapun itu. Teologi sepatutnya membuka diri dan tidak hanya melahirkan teologi secara teoretik, tetapi juga praksis. Teologi perlu membuka ruang, bagi setiap orang untuk memaknai Allah dalam realitas hidup manusia. Dengan demikian, pandangan ini tidak merubah dogma Kristen, tetapi berupaya untuk membuat semua orang semakin dekat dengan Allah dan merefleksikan Allah sebagai pribadi yang dapat membuat mereka tenang.

Endnotes:

- ¹ Gde Artawan, *Menembus Patriarki: Refleksi Perjuangan Perempuan Bali Dalam Novel Indonesia*, Cetakan I (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018). Hlm. 2-3
- ² Rosemary Radford Ruether, *Theology, Sexism And God-Talk: Toward a Feminist* (Boston: The Beacon Press, 1993). Hl. 12-13
- ³ Edi and Christian Ade Maranatha Sugianto, *Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis, QUAERENS: 1* (n.d.). Hlm.186
- ⁴ Christian Siregar, *Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan*, *Humaniora* 6 (2015). Hlm.438
- ⁵ Solle D., "Paternalistic Religion," in *The Power of Naming*, In E. S. F (New York: Orbis Book, 1996). Hlm.152
- ⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 290.
- ⁷ Adi Putra, "Kristologi Feminisme" Sebuah Analisis (2015), hlm. 1.
- ⁸ J.I. Packer Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, ed., *New Dictionary of Theology* Jilid 2 (Malang: SAAT, 2009), hlm. 101.
- ⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3
- ¹⁰ Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ¹¹ Rosemary Radford Reuther, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993).
- ¹²
- ¹³ Elizabeth Schussler Fiorenza, "The Will to Choose or to Reject: Continuing Our Critical Work," in *Feminist Interpretation of The Bible*, ed. Letty M. Russell (Philadelphia: The Westminster Press, 1985). Hlm. 127
- ¹⁴ Boangmanalu, Jusen. (2014). *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, hlm. 1-2.
- ¹⁵ Pardede, Risma Juita. (2015). *Kajian Kristologis Tentang Citra Yesus Menurut Pemahaman Pasien Panti Rehabilitasi Kejiwaan 'Rumah Pemulihan Efata.'* Universitas Kristen Duta Wacana, hlm. 3-4.
- ¹⁶ GPIB, *Pemahaman Iman GPIB* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), hlm. 36
- ¹⁷ Groenen. *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998). Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 286-287
- ¹⁸ Boangmanalu, Jusen. (2014). *Kristologi Lintas Budaya*. Hlm. 2
- ¹⁹ Boehlke, Robert R. . *Siapakah Yesus Sebenarnya*. Jakarta: (BPK Gunung Mulia, 2003). Hlm. 281-295
- ²⁰ Mary Daly, *The Church and The Second Sex* (New York: Harper & Row, 1975), hlm. 38
- ²¹ Elizabeth Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 1996), hlm. 152.
- ²² Ibid. hlm. 152
- ²³ Efeesus Suratman, "DOA BAPA KAMI SEBAGAI LANDASAN TINGKAH LAKU ORANG PERCAYA KEPADA YESUS," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2020, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.43>.
- ²⁴ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 240.
- ²⁵ Nira Olyvia, Victor Deak, and Margareth Martina Fau, "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): hlm. 1202.
- ²⁶ Nira Olyvia, Victor Deak, and Margareth Martina Fau, "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1196–1210, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1120>.
- ²⁷ Nefry Christoffel Benyamin, "SPIRITUALITAS DALAM DOA BAPA KAMI," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2018, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30>.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis, Sebuah, Adi Putra, and M Th. “Kristologi Feminisme” D (2015).
- Artawan, Gde. *Menembus Patriarki: Refleksi Perjuangan Perempuan Bali Dalam Novel Indonesia*. Cetakan I. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Benyamin, Nefry Christoffel. “SPIRITUALITAS DALAM DOA BAPA KAMI.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2018. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30>.
- D., Solle. “Paternalistic Religion.” In *The Power of Naming*, In E. S. F. New York: Orbis Book, 1996.
- Edi, and Christian Ade Maranatha Sugianto. “Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1 (n.d.).
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. “The Will to Choose or to Reject: Continuing Our Critical Work.” In *Feminist Interpretation of The Bible*, edited by Letty M. Russell. Philadelphia: The Westminster Press, 1985.
- Olyvia, Nira, Victor Deak, and Margareth Martina Fau. “Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuju Injil Matius 6:9-13.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1196–1210. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1120>.
- Reuther, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Ruether, Rosemary Radford. *Theology, Sexism And God-Talk:Toward a Feminist*. Boston: The Beacon Press, 1993.
- Siregar, Christian. “MENYOAL JENIS KELAMIN ALLAH DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS: MENUJU TEOLOGI YANG LEBIH BERKEADILAN TERHADAP PEREMPUAN.” *Humaniora* 6 (2015).
- Suratman, Efesus. “DOA BAPA KAMI SEBAGAI LANDASAN TINGKAH LAKU ORANG PERCAYA KEPADA YESUS.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2020. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.43>.